



---

**iMProvement**

Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan  
e-ISSN: 2597-8039

Journal Homepage: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement>

Journal Email: [improvement@unj.ac.id](mailto:improvement@unj.ac.id)

---



## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLA KELAS MELALUI SUPERVISI AKADEMIS DI SMA NEGERI 76 JAKARTA**

**SUKARMO**

SMA NEGERI 76 JAKARTA

[Sukarmodarsani1@gmail.com](mailto:Sukarmodarsani1@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is a class action study conducted at SMA Negeri T6 Jakarta, this research aims to improve the teacher's ability to manage classes through academic supervision. This research is a qualified method research with the design of the research action used in this research is the Hopkins model. The research instrument as a data collection tool in the study is an observation sheet in the form of rubric, poll, interviews, documentation studies, and library studies. Observation, used to collect data about teacher activity in learning activities. The results of the study were divided into two cycles i.e. cycle I and II, in cycle I based on the results of the average score from eleven respondents showed still not optimal levels of the teacher's ability to manage classes. This is evident from the average observation score of 3.09 and the average value of the poll is 3.12 from the maximum score of 4.00. While in cycle II the average score from respondents showed an increase when compared to gains in cycle I. This is evident from the average observation score of 3.65 and the average value of the poll is 3.64.*

**KeyWords:** *Supervision, Siklus I, Siklus II, Teachers.*

## Pendahuluan

....

Perkembangan dan kelangsungan hidup suatu negara salah satunya ditentukan oleh kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Oleh sebab itu, hampir seluruh negara menempatkan pendidikan sebagai variabel penting dan utama yang memberikan sumbangan terbesar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan berhasil jika didukung dengan kualitas pendidikan yang baik.

Al-Quran yang terdiri dari 114 surat, 30 juz yang merupakan petunjuk bagi manusia, banyak memberikan apresiasi yang tinggi terhadap orang-orang yang berilmu, diantaranya:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

Artinya :

... Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39] : 9)

Demikian juga dengan hadis nabi, banyak sekali dijumpai hadis-hadis nabi yang memberikan apresiasi, sugesti dan motivasi untuk memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, diantaranya:

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah memudahkan jalan untuknya menuju surga. Sesungguhnya malaikat meletakkan kedua sayapnya untuk orang yang menuntut ilmu, disebabkan ridha Allah kepadanya, dan orang yang alim (berilmu) akan dimintakan ampun oleh semua makhluk yang berada di langit dan di bumi, bahkan ikan di lautan pun akan memintakan ampun untuknya. Dan kelebihan seorang alim (berilmu) terhadap seorang abid (ahli ibadah) seperti kelebihan bulan atas semua bintang”. (HR. Turmudzi)

Baik ayat maupun hadits tersebut di atas, secara implisit dan eksplisit

menegaskan akan pentingnya ilmu bagi umat Islam bahkan menjadi jaminan bagi seseorang bukan saja berhasil mencapai kesuksesan hidup di dunia maupun akherat, tetapi juga memperoleh kemudahan mendapat balasan sorga. Oleh karena itu, setiap pribadi umat hendaknya mengarahkan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan sesuai dengan tahapan dan jenjangnya masing-masing.

Wahyudi (2010: 107) menyatakan bahwa kualitas pendidikan ditentukan oleh berbagai faktor dominan antara lain: guru, kepemimpinan kepala sekolah, sarana dan prasarana sekolah termasuk kelengkapan buku, media/alat pembelajaran, perpustakaan sekolah, dan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan peserta didik. Dari sejumlah faktor dominan dimaksud, guru menempati posisi sentral karena

bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran.

Uno (2015: 15) mengemukakan bahwa guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Guru sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas anak didik. Sejalan dengan hal itu menurut Saud (2011: 55), agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, maka pengajar harus memberdayakan diri sendiri dan para siswanya. Siswa diharapkan mempunyai kompetensi yang diajarkan. Mereka diposisikan sebagai subyek belajar, sedangkan guru sebagai fasilitator.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang

berkualitas. Upaya perbaikan apapun demi kualitas pendidikan yang lebih baik tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan seorang guru sudah selayaknya meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan pekerjaan dan meningkatkan pengembangan pengetahuan.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Saud, 2011: 49). Kompetensi yang harus dimiliki guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91, yang menyatakan bahwa

“kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Dengan kata lain, pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Suyanto dan Djihad (2012: 25) mengemukakan bahwa profesionalisme adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Profesi diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) dari para anggotanya.

Guru profesional merupakan

pendidik yang memiliki kompetensi dan berkinerja tinggi. Guru yang terdidik secara profesional mampu menentukan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran yang akan diajarkan pada peserta didiknya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam transformasi proses pembelajaran di dalam kelas. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Sagala (2010: 167) mengatakan rumusan kompetensi di atas mengandung tiga aspek: (1) kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan dan menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas; (2) merujuk pada kompetensi sebagai gambaran unjuk kerja

nyata yang tampak dalam kualitas pola pikir, sikap, dan tindakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya; (3) merujuk pada kompetensi sebagai hasil (output dan atau outcome) dari unjuk kerja.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2015 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 ayat 1 mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran. Oleh karena itu, kinerja guru menjadi sasaran pengawasan untuk dibantu oleh kepala sekolah, meliputi: (1) sebagai tenaga pengajar, yaitu kepala sekolah membantu guru menyusun persiapan mengajar, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas, dan mengadakan evaluasi hasil belajar-

mengajar dengan cara memeriksa dengan prosedur yang benar kemampuan dan keterampilan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran; (2) sebagai manajer kelas, yaitu membantu guru menciptakan situasi kondisi yang optimal bagi terlaksananya proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan pendekatan-pendekatan dan teknik-teknik manajemen kelas yang efektif dengan cara memeriksa kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola kelas; dan (3) sebagai pembimbing, kepala sekolah memeriksa dan membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru memberi bimbingan belajar kepada peserta didik agar mampu memperoleh perkembangan yang optimal.

Supervisi akademik merupakan bantuan dan layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (kepala

sekolah) kepada guru-guru agar guru tersebut mau terus belajar meningkatkan kemampuan profesionalnya, pengetahuannya, keterampilannya, dan menumbuhkan kreativitasnya melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas pendidikan. Dalam pelaksanaan supervisi akademik terjadi suatu usaha untuk menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kelompok (kolektif) agar terjadi peningkatan aspek kompetensi, sehingga akan lebih efektif guru untuk mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.

Melalui supervisi akademik yang dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan berkesinambungan oleh

supervisor terhadap guru-guru, akan dapat meningkatkan kinerjanya dalam mengelola proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil kunjungan kelas dan observasi kelas pada kegiatan pra siklus oleh peneliti selaku kepala sekolah terhadap dua orang guru SMA Negeri 76 Jakarta diketahui bahwa kinerja guru dalam mengelola kelas belum optimal. Untuk menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas, maka kinerja guru khususnya dalam mengelola kelas perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap peningkatan kinerja guru khususnya dalam mengelola kelas, dengan melakukan penelitian tindakan sekolah.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 76 Jakarta, yang beralamat di Jalan Tipar Cakung Jakarta Timur.

Penelitian dilaksanakan pada Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018, tepatnya selama 2 (dua) bulan yaitu pada bulan Januari sampai Februari 2018. Subjek dalam penelitian ini adalah 19 orang guru SMA Negeri 76 Jakarta yang memiliki kemampuan mengelola kelas kategori masih rendah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). PTS merupakan suatu prosedur penelitian yang diadaptasi dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Masalah nyata yang ditemukan di sekolah, khususnya pada guru kelas

adalah belum optimalnya guru dalam mengelola kelas.

Desain penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Hopkins. Model Hopkins yaitu pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan membentuk siklus spiral yang dimulai dari merasakan adanya masalah menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan melakukan observasi mengadakan refleksi, melakukan rencana ulang, melaksanakan tindakan, dan seterusnya. Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar observasi berupa rubrik, angket, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi, dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini terbagi menjadi dua siklus, yaitu siklus I dan Siklus II.

Siklus I merupakan observasi awal peneliti terhadap kemampuan guru di sekolah sebelum dilaksanakannya supervisi kelas, sedangkan siklus II merupakan tahapan observasi saat peneliti telah melakukan supervisi kelas.

### **Hasil dan Pembahasan**

Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas melalui supervisi akademis pada SMA Negeri 76 Jakarta dilakukan melalui 2 (dua) siklus, sebagai berikut:

#### **1. Siklus I**

Pada Siklus I digunakan teknik supervisi akademis melalui observasi kelas, yaitu suatu teknik yang berwujud mengamati guru yang sedang mengajar dalam waktu satu sesi. Pengamatan dilakukan mulai kelas itu masuk ruang kelas atau mulai guru menangani kelas sampai dengan kelas usai belajar.

**Rekapitulasi Hasil Observasi  
Pengamatan Pada Siklus I**

Nomor Responden	Skor Rata-rata	
	Ideal	Perolehan
1	4,00	3,22
2	4,00	3,00
3	4,00	3,22
4	4,00	2,89
5	4,00	3,22
6	4,00	3,11
7	4,00	3,33
8	4,00	3,00
9	4,00	3,11
10	4,00	3,11
11	4,00	3,00
12	4,00	3,22
13	4,00	3,00
14	4,00	3,00
15	4,00	2,89
16	4,00	3,22
17	4,00	3,22
18	4,00	3,11
19	4,00	2,89
<b>Rata-rata</b>	<b>4,00</b>	<b>3,09</b>

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan skor rata-ratanya masih rendah yaitu sebesar 3,09.

Hasil angket yang menilai terhadap kemampuan guru mengelola kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Rekapitulasi Hasil Angket Pada Siklus I**

Nomor Responden	Skor Rata-rata	
	Ideal	Perolehan
1	4,00	3,08
2	4,00	3,36
3	4,00	2,96
4	4,00	3,28
5	4,00	3,24
6	4,00	2,72
7	4,00	3,36
8	4,00	3,04
9	4,00	3,32
10	4,00	3,04
11	4,00	3,16
12	4,00	2,80
13	4,00	3,32
14	4,00	3,00
15	4,00	3,00
16	4,00	3,20
17	4,00	3,12
18	4,00	3,28
19	4,00	2,92
<b>Rata-rata</b>	<b>4,00</b>	<b>3,12</b>

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-ratanya sebesar

3,12. Nilai tersebut masih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata skor maksimal yaitu sebesar 4,00.

Hasil ini memberikan kesan bahwa responden/guru kemampuannya dalam kategori "sedang" belum sesuai dengan harapan. Kondisi kelas dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung masih perlu ditingkatkan dari segi kebersihan dan kenyamanan serta suasana ketenangan yang perlu diciptakan sehingga diharapkan dengan kondisi yang nyaman siswa akan belajar lebih konsentrasi tidak terganggu dengan lingkungan di sekitarnya. Kepribadian responden/guru masih terlihat labil. Responden/guru perlu ditindaklanjuti dengan supervisi lanjutan. Perlu adanya pendekatan khusus terhadap masing-masing guru sesuai dengan kepribadiannya. Perlu adanya dorongan dan motivasi dan diberikan kesempatan studi lanjut guna menunjang kemampuan mengelola kelas para guru.

### **Siklus II**

Setelah proses supervisi pada Siklus I selesai, diadakan pertemuan

balikan. Urutan pelaksanaannya sebagai berikut:

- 1) Sebelumnya supervisor memasuki ruang kelas pada tiap-tiap responden, mengamati kondisi kelas mulai dari tata ruang, kebersihan, kenyamanan, keamanan, dan suasana kelas saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Pelaksanaan supervisi dimulai dengan mempersilakan guru untuk mengeluarkan kesannya tentang cara mengajar yang ia lakukan.
- 3) Kesan guru disambut dan diberi komentar oleh peneliti.
- 4) Guru diberi kesempatan mengemukakan bagian-bagian pengajaran yang ia lakukan sudah baik dan yang belum baik.
- 5) Ditanggapi oleh peneliti, mungkin ia setuju mungkin juga tidak.

- 6) Guru merespons, bisa sepakat, bisa juga tidak sepakat.

Peneliti memberikan penguatan agar guru tersebut tidak berputus asa dan tetap bersemangat untuk maju. Penguatan positif dilakukan dengan cara memuji hal-hal yang dia sudah dilakukan dengan baik. Dan penguatan negatif dilakukan dengan cara mengurangi beban guru, misalnya dalam waktu enam bulan tidak perlu diadakan supervisi sebab cara kerja sudah baik.

Setelah dilakukan pertemuan balikan pada Siklus II, selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap masing-masing guru/responden pada saat mengajar di dalam kelas. Hasil pengamatan yang didapat dicatat pada lembar observasi. Adapun hasil observasi sebagai berikut:

**Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Siklus II**

Nomor Responden	Skor Rata-rata	
	Ideal	Perolehan
1	4,00	3,44
2	4,00	3,67
3	4,00	3,78
4	4,00	3,67
5	4,00	3,56
6	4,00	3,44
7	4,00	3,67
8	4,00	3,78
9	4,00	3,56
10	4,00	3,44
11	4,00	3,78
12	4,00	3,67
13	4,00	3,56
14	4,00	3,67
15	4,00	3,78
16	4,00	3,67
17	4,00	3,78
18	4,00	3,67
19	4,00	3,78
<b>Rata-rata</b>	<b>4,00</b>	<b>3,65</b>

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan rata-rata skornya mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil pada Siklus I yaitu sudah mencapai 3,65.

Sedangkan hasil angket yang menilai terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.4**  
**Rekapitulasi Hasil Angket Pada Siklus II**

Nomor Responden	Skor Rata-rata	
	Ideal	Perolehan
1	4,00	3,76
2	4,00	3,60
3	4,00	3,72
4	4,00	3,68
5	4,00	3,56
6	4,00	3,64
7	4,00	3,68
8	4,00	3,56
9	4,00	3,68
10	4,00	3,48
11	4,00	3,60
12	4,00	3,64
13	4,00	3,76
14	4,00	3,64
15	4,00	3,68
16	4,00	3,52
17	4,00	3,56
18	4,00	3,80
19	4,00	3,52
<b>Rata-rata</b>	<b>4,00</b>	<b>3,64</b>

Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan nilai rata-ratanya sebesar 3,64. Nilai tersebut telah mengalami peningkatan dibandingkan hasil pada Siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah diisi setelah supervisi pada Siklus II dilaksanakan, bahwa perolehan skor rata-rata dari kelima responden menunjukkan peningkatan bila dibandingkan dengan perolehan pada Siklus I. Hal ini terlihat dari skor rata-rata hasil observasi sebesar 3,65 dan nilai rata-rata perolehan angket sebesar 3,64. Hasil ini memberikan kesan bahwa supervisi lanjutan tidak diperlukan sebab kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah baik. Oleh sebab itu, tidak perlu dilakukan Siklus III dikarenakan tujuan dari Penelitian Tindakan Sekolah ini yaitu peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas sudah tercapai.

Hasil supervisi yang telah dilaksanakan pada Siklus I dan II dapat diperoleh data bahwa kemampuan dalam mengelola kelas guru SMA Negeri 76 Jakarta telah mengalami peningkatan bila

dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya Penelitian Tindakan Sekolah ini. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Rekapitulasi Hasil Observasi Pada Siklus I dan II**

Skor Maksimal	Rata-rata Skor Perolehan	
	Siklus I	Siklus II
4,00	3,09 (77,34%)	3,65 (91,23%)

Berdasarkan tabel dan gambar tersebut di atas, bahwa terjadi peningkatan keaktifan guru yaitu rata-rata skor pada Siklus I sebesar 3,09 atau 77,34% dan pada Siklus II diperoleh rata-rata skor sebesar 3,65 atau 91,23%. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan guru mengalami peningkatan pada Siklus II bila dibandingkan pada Siklus I. Jadi peneliti telah berhasil melakukan dan menerapkan teknik supervisi dengan

tepat, yang menjadikan guru telah mengalami perubahan ke arah yang positif dalam pembelajaran di kelas.

Sedangkan dalam pengukuran kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat dilihat tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Rekapitulasi Hasil Angket Pada Siklus I dan II**

Skor Maksimal	Rata-rata Skor Perolehan	
	Siklus I	Siklus II
4,00	3,12 (77,89%)	3,64 (90,89%)

Berdasarkan tabel dan gambar grafik tersebut di atas, menunjukkan bahwa peneliti telah mengalami keberhasilan dalam melakukan supervisi yaitu terjadinya peningkatan skor perolehan dari Siklus I sebesar 3,12 atau 77,89% menjadi 3,64 atau 90,89% pada Siklus II. Jadi, bahwa penerapan teknik supervisi dari peneliti dalam hal ini adalah kepala sekolah yang tepat telah

berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Supervisi akademik dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat.

Ada tiga tujuan supervisi akademik diantaranya adalah: (1)

supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu, (2) supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya; (3) supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya

sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab IV, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Melalui supervisi akademis dengan cara observasi kelas dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengelola kelas yang ditunjukkan dengan hasil observasi terhadap guru dan hasil angket yang mengukur tingkat kemampuan guru dalam mengelola kelas yang mengalami peningkatan.

2. Supervisi akademis dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pengelolaan kelas dalam hal perhatian terhadap kondisi belajar, sikap tanggap guru dan perhatian guru terhadap kegiatan pembelajaran. Aktivitas guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan yang lebih baik.

3. Supervisi akademis yang dilakukan oleh supervisor secara berkala akan dapat meningkatkan kemampuan guru sehingga pada akhirnya akan berdampak positif terhadap kinerja guru.

### **Saran**

Setelah diuraikan kesimpulan penelitian tersebut di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlunya pembinaan rutin oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan

pengelolaan kelas karena guru adalah *front* terdepan yang berhadapan langsung dengan siswa sebagai pembelajar.

2. Kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah yang bertanggung jawab atas kinerja guru perlu membuat jadwal rutin melakukan kunjungan kelas untuk melihat dan mengevaluasi kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.
3. Perlunya peningkatan pemahaman guru tentang berbagai macam model pembelajaran yang aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. 2012. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Burhanuddin, dkk. 2015. *Supervisi Pendidikan dan Pengajaran: Konsep, Pendekatan, dan Penerapan Pembinaan Profesional*. Malang: Rosindo. Edisi Revisi.
- Ekosusilo, Madyo. 2016. *Supervisi Pengajaran dalam Latar Budaya Jawa*. Sukoharjo: Univet Bantara Press.
- Madja, W.. 2012. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran: Kumpulan Karya Tulis Terpublikasi*. Malang: Wineka Media. Cet. Ke-3.
- Mulyasa, E. 2014. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdarkya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 tahun 2015 tentang Standar Kepala Sekolah.
- Pidarta, Made. 2016. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosyda Karya. Cet Ke-18.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2014. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2012. *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendiidkan dengan Pendekatan*

- Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. 2014. *Pembinaan Organisasi Sekolah*, cetakan ketiga, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Fokusmedia.
- Uno, Hamzah B. 2015. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Bambang. 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sulita.
- Wardani. 2015. *Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM)*. Jakarta: Universitas Terbuka.